

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan agama islam merupakan sangat penting dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia bagi seluruh hidup manusia untuk dipelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari, yang terutama mencakup tentang shalat dhuha berjamaah. Karena yang terdapat pelajaran yang sudah di pelajari sangat penting dan berharga yang dapat kita jadi panutan (Abdul Majid 2012 :11).

Seorang peserta didik harus pandai dan bisa mencari pembelajaran yang bisa untuk diterapkan dan dipahami dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa diwujudkan dalam akhlaknya. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang, agar pembelajaran lebih menarik dan mencapai tujuan dari pembelajaran.

Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas tanggung jawab dan tugas yang mulia yaitu mengajar dan mendidik peserta didik agar mencapai tingkat kepribadian sehingga ia mampu dengan tugas-tugas kemanusiaannya (baik seperti khalifah) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Setelah melihat dan mengamati sekolah SMPN 17 Kota Bandung telah memberikan solusi terhadap masalah-masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut telah menjadikan melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan sarana yang paling ampuh untuk kesuksesan para muridnya dalam proses belajar.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha merupakan suatu kewajiban seorang muslim serta dapat menjadikan akhlak yang mulia, dan juga karena kurangnya motivasi orang tua kepada anaknya untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam, bahwa tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu disekolah. Tetapi, bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungan dari sekolah.

Dan pada akhirnya siswa belum mampu secara maksimal menjadikan pembelajaran PAI terhadap pelaksanaan shalat dari kewajiban dan kebutuhan hidup pribadi dalam keseharian, karena selain itu para siswa memberikan kebiasaan yang positif dan mempengaruhi emosional yang sebelum dan setelahnya mengikuti berbagai mata pelajaran dilaksanakan maka seorang siswa mengalami rasa malas, stress, dan shalat dhuha sebagai pikiran dengan hati yang tenang, sebagai penawar tekanan otak, cerah, optimis dan rileks kembali.

Dengan demikian salah satu pendidikan agama Islam melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh dan dipelajari

disekolah. Pengamalan ajaran agama Islam hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan shalat berjamaah dilingkungan sekolah, khususnya shalat dhuha diharapkan memberikan dorongan atau motivasi untuk memperbaiki ke arah yang lebih baik.

Pengaruh shalat dhuha dapat dikerjakan secara rutin setiap hari jum'at sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dzuhur, kegiatan ini melaksanakan ritual ajaran agama islam. Selanjutnya mulai jam pertama siswa-siswi mulai belajar seperti biasa, program pelaksanaan shalat dhuha lebih efektif, setiap guru mengajar jam pertama diharuskan masuk kelas jam 07.00 pagi untuk membimbing siswa untuk melaksanakan shalat dhuha.

Tujuan shalat dhuha disekolah adalah membentuk motivasi siswa-siswi SMPN 17 Kota Bandung. Program-program sekolah menengah pertama diatas sebagai pembelajaran terhadap siswa, agar siswa tidak hanya melaksanakan shalat fardhu saja, tetapi shalat sunnah juga harus ditegakkan sehingga saling ada keterkaitan dengan antara shalat sunnah dan shalat fardhu.

Semenjak penulis pertama melakukan penelitian pengalaman lapangan di sekolah SMPN 17 Kota Bandung, bahwa yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, tidak hanya melaksanakan shalat berjamaah namun dari segi jam kedatangan siswa setiap pagi di sekolah.

Jika ada siswa yang tidak melakukan shalat dhuha berjamaah karena haid disanskikan untuk membersihkan sampah pada tempatnya dan juga

memberikan materi keputrian bagi perempuan. Guru-guru setiap hari membimbing siswa untuk shalat dhuha berjamaah dengan cara sebelum memulai pembelajaran. Setiap hari siswa harus membawa perlengkapan shalat. Bahwa disekolah ini berperan aktif dalam membimbing siswa dilingkungan sekolah.

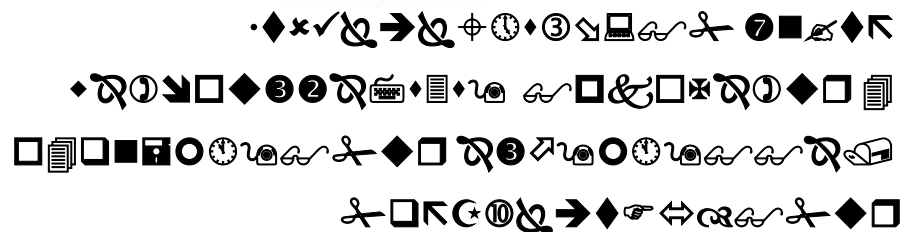
Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan salah satu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan (Abdul Majid 2012 :1).

Karena pendidikanlah orang menjadi maju, adapun pendidikan bukan hanya pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama terutama agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sebab pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan bagi anak didik. Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi didalam membimbing murid. Orang tua dan keluarga telah berusaha memotivasi belajar anak-anaknya.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang pengaruhnya sangat besar terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam, dengan adanya pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap shalat dhuha berjamaah maka akan berpengaruh pada tujuan yang akan dicapai melalui shalat tersebut. Hal ini dengan pendapat MC.Donal motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Jamaludin 2015 : 260).

Ibadah shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang penting serta memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Shalat disebut sebagai tiang agama. Shalat juga merupakan garis pembeda antara orang islam dan orang kafir.

Shalat fardhu lima waktu merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat muslim sebagai bukti dari ketaatan, kepatuhan dan ketundukann pada perintah Allah SWT dengan syarat dan rukun yang melekat didalamnya. Allah menegaskan arti penting dari shalat:



Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'( Al-Baqoroh :45).

Pengamalan ajaran agama Islam dalam hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan shalat berjamaah dilingkungan sekolah diharapkan memberikan dorongan atau motivasi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Maka dari itu bahwa agama merupakan ciri kepribadian yang berfungsi otomatis, yaitu memiliki kekuatan motivasi tersendiri.

Ibadah shalat berjamaah artinya shalat yang dilakukan secara bersama-sama dimana salah satu seorang dari jamaah itu bertindak sebagai pimpinan yang di sebut imam, ia berdiri paling depan dan gerak-geraknya di ikuti. Sementara orang atau beberapa orang yang berada di belakangnya dan mengikuti gerak-gerik imam disebut makmum.

Shalat berjamaah adalah salah satu amalan harian rutin yang sering dijumpai masyarakat pada umumnya. Bagi kebanyakan orang, amalan tersebut seolah menjadi hal yang biasa. Diantara karunia Allah yang diberikan kepada hambaNya adalah dia menjadikan pahala besar atas pelaksanaan shalat berjamaah. (Fadhl Ilahi 2015 : 7 )

Shalat Dhuha merupakan salah satu amalan yang disukai Rasulullah beserta para sahabatnya, sebagaimana anjuran beliau yang disampaikan oleh Abu Huraira ra. berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةُ الضُّحَى

وَنَوْمٌ عَلَى وَتَرٍ

*“Kekasihku Rasulullah saw telah berwasiat kepadaku dengan puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan witr sebelum tidur”*  
(HR.Bukhari).

Hadits di atas menyebutkan bahwa salah satu di antara tiga amalan sunah yang diwasiatkan Rasulullah kepada umatnya, melalui tuturan kata-kata Abu Hurairah adalah amalan shalat dhuha.

Dalam hal ini Rasulullah kepada sahabatnya untuk melaksanakan shalat dhuha adalah seruan untuk melakukan sebuah amalan sunah. Sebab dalam hadits tersebut tidak ditemukan adanya perkataan atau pernyataan yang menekankan atau menyebutkan isyarat wajibnya amalan shalat dhuha.

Para ulama juga sangat menjaga shalat dhujanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i, *“Tidak ada alasan bagi seorang mukmin untuk tidak melakukan shalat dhuha”*. Hal ini sudah jelas dikarenakan seorang mukmin sangat semangat untuk mendekatkan diri kepada tuhannya agar menggapai nilai takwa. Dalam surah Al-Maidah ayat 35, Allah berfirman :



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Al-Maidah :35).

Ayat yang diatas diakhiri dengan kata “*tuflihuun*” (beruntung), menunjukkan bahwa ini merupakan janji bagi hamba-Nya yang suka beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Keuntungan tentu merupakan rezki bagi kita (Zezen Zainal 2012 : 11).

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari waktunya mulai ketika matahari sekitar jam 07.00 sampai waktunya menjelang shalat dzuhur. Pada saat melakukan shalat dhuha sebaiknya membaca ayat-ayat Al-Quran surat Al-Waqi'ah, Adh-Dhuha, Al-Qurasy, Asy-Syam, Al-Kafiirun, dan Al-Ikhlash. Sedangkan shalat dhuha jumlah rakaatnya adalah sekurang-kurangnya 2 rakaat, sebanyak-banyaknya 12 atau 16 rakaat. Shalat dhuha juga bagi pelajar, karena shalat dhuha sebagai pembelajaran untuk masa depan siswa, dilapangkan dada dalam segala hal (terutama rizki), Untuk memohon rizki dari Allah, agar dilancarkan rizkinya, akan diampuni dosa-dosanya, dipermudahkan segala urusannya, agar mereka terbiasa disiplin untuk melaksanakan shalat sunnah.

Dari latar belakang diatas, menginspirasi civitas akademik SMPN 17 Kota Bandung melakukan kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah secara rutin dengan harapan hikmahnya dapat tertanam, sehingga bisa meningkatkan kualitas beribadah pada siswa disekolah tersebut. Rutinitas ini mendapatkan perhatian yang sering dilakukan shalat bagi siswa, yang



tidak mematuhi untuk disekolah tersebut. Sehingga bagi siswa-siswi yang melanggar mendapatkan sanksi, walaupun demikian di sekolah shalat tersebut kegiatan shalat dhuha ini tidak luput dari pelaksanaan siswa-siswi hal ini di ketahui berdasarkan observasi penulis masih banyak terdapat siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha menggiring dan memanggil siswa untuk shalat, mereka dengan sendirinya padahal pada terbukti yang sedang dilakukan shalat dhuha berjamaah.

Fenomena di atas memiliih minat penulis untuk melakukan penelitian, yang ingin diketahui dan buktikan penulis di antaranya bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di Kelas VIII SMPN 17 Kota Bandung? Bagaimana motivasi shalat dhuha berjamaah siswa kelas tersebut? Sejauh mana pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi shalat dhuha berjamaah siswa di kelas tersebut ?

Dari masalah kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan dengan penelitian dilapangan ke lokasi SMPN 17 Kota Bandung dengan judul : “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Shalat Dhuha Berjamaah Siswa” (Penelitian di Kelas VIII SMPN 17 Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian kali ini penulis memfokuskan pada siswa yang sering melakukan shalat dhuha dan bagaimana keinginan minat belajar atau motivasi. Adapun rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMPN 17 Kota Bandung ?
2. Bagaimana motivasi shalat dhuha berjamaah siswa kelas tersebut ?
3. Sejauh mana pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi shalat dhuha berjamaah siswa di kelas tersebut ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dapat mendeskripsikan hasil pengumpulan data dilapangan dalam rangka menjawab pokok-pokok permasalahan yang disajikan.

Hasil penelitian ini diarahkan pada pengungkapan tentang :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMPN 17 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi shalat dhuha berjamaah siswa kelas tersebut.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi shalat dhuha berjamaah siswa kelas tersebut.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai pengaruh pembelajaran PAI terhadap motivasi shalat dhuha berjamaah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan teori dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi shalat dhuha berjamaah siswa Kelas VIII di SMPN 17 Kota Bandung.
- b. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi guru yang berada di SMPN 17 Kota Bandung, mengenai motivasi siswa terhadap shalat dhuha berjamaah.
- c. Melalui informasi dan teori yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah SMPN 17 Kota Bandung

## E. Kerangka Pemikiran

Metode pembelajaran adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik. Selanjutnya kata tepat dan cepat ini yang sering diungkapkan dengan istilah efektif dan efisien. Metode pembelajaran dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pelajaran. Pengajaran yang paling efektif artinya pengajaran dapat dipahami peserta didik secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak. Dengan ini, di harapkan akan muncul berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru (Heri Gunawan, 2012 : 166).

Didalam GBPP PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2012 : 75).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan ( pembelajaran ) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk

membentuk keshalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial (Muhaimin, 2012 : 76).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapatkan banyak perhatian dari para ilmuwan pendidikan agama Islam. Peran serta masyarakat untuk meningkatkan pendidikan agama juga dapat dilakukan dengan mendorong dan mendukung semua kebijakan sekolah atau madrasah yang terkait peningkatan mutu pendidikan agama, baik melalui program kulikuler, misalnya, dengan adanya jam tambahan khusus jam pelajaran agama ( membaca Al-Quran ) setiap hari pada awal pembelajaran, seperti di Al-Azhar dan Islamic Fullday School, atau beberapa sekolah umum lainnya, membiasakan berbusana Muslim di sekolah umum, dan juga dapat mendukung dalam program ekstrakurikuler, seperti Studi Islam Intensif, Kuliah Dhuha, dan Pesantren kilat (Abdul Majid, 2012 : 31).

Menurut Zakiah Darajat, tujuan Pendidikan Agama Islam secara garis besarnya adalah untuk membina murid menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perkataan, perbuatan, dan perasaannya. Bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal utama dalam pendidikan agama yaitu ajaran tentang shalat, sunah-sunah rasul, dan akhlak karimah.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam, yaitu :

1. Dasar dan tujuan pendidikan Islam
2. Pengetahuan
3. Pemahaman
4. Metode pendidikan Islam
5. Materi pendidikan Islam
6. Evaluasi pendidikan

Menurut Albert Bandura(1977), seorang behavioris moderat penemu teori social *learning/observational learning*, setiap proses belajar (yang dalam hal ini terutama belajar sosial dengan menggunakan model) terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi:

- 1) Tahap perhatian (*attentional phase*)
- 2) Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)
- 3) Tahap reproduksi (*reproduction phase*)
- 4) Tahap motivasi (*motivation phase*)

Tahap-tahap di atas berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan terakhir dengan penampilan atau kinerja (*performance*) tertentu sebagai hasil/perolehan belajar seorang siswa. Dalam bukunya *Social Learning Theory*, Albert Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Pressly dan McCormic (1995:217-218) menguraikan tahapan-tahapan tersebut kurang lebih seperti yang dipaparkan di bawah ini.

**Tahap perhatian,** pada tahap pertama ini para siswa/para peserta didik pada umumnya memusatkan perhatian pada obyek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Untuk menarik perhatian para peserta didik, guru dapat mengekspresikan suara atau intonasi khas ketika menyajikan pokok materi atau bergaya dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu.

**Tahap penyimpanan dalam ingatan,** pada tahap berikutnya, informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori. Para peserta didik lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

**Tahap reproduksi,** pada tahap reproduksi, segala bayangan/citra mental (*imagery*) atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori para peserta didik itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan para peserta didik, guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan lagi apa-apa yang telah mereka serap misalnya dengan menggunakan sarana post test.

**Tahap motivasi**, tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahapan penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement*, ‘penguatan’ bersemayamnya segala informasi dalam memori para peserta didik. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para peserta didik yang berkinerja memuaskan (Muhibin Syah, 2015 : 111-113).

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988)

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.



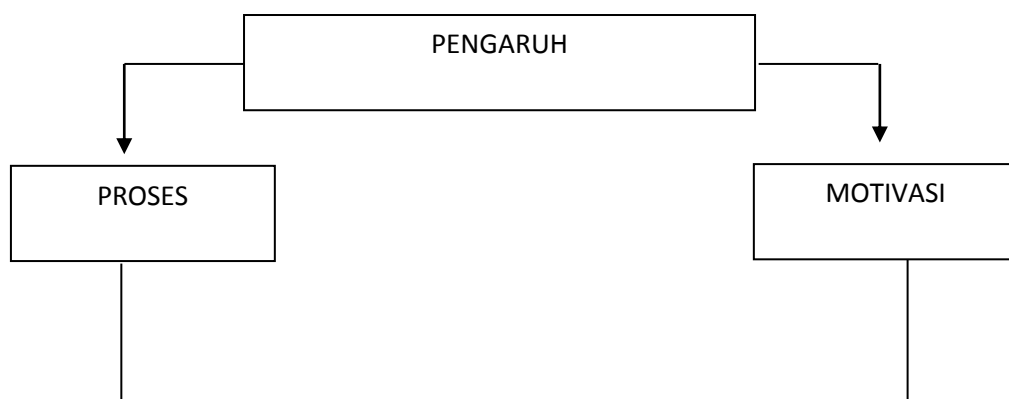
Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran baik disekolah maupun di rumah. (Muhibin Syah, 2017 : 134)

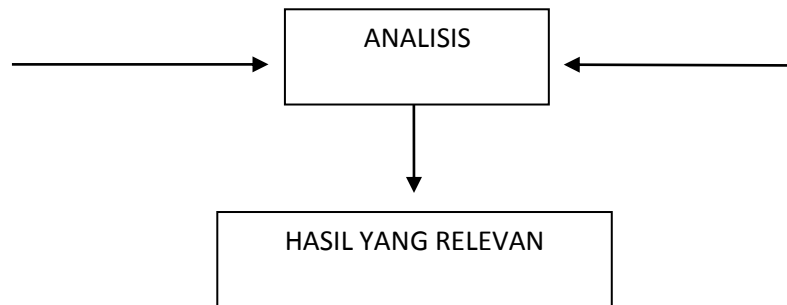
Bahwa Pembelajaran PAI dapat merangsang motivasi shalat dhuha berjamaah pada siswa Kelas VII SMPN 17 Kota Bandung.

Adapun motivasi shalat dhuha yang ditimbulkan oleh diri siswa sebagai berikut :

1. Tertib melaksanakan shalat dhuha
2. Shalat berjamaah
3. Doa
4. Tadarus
5. Ketepatan waktu
6. Durasi kegiatan
7. Keinginan dapat pahala

Dengan demikian PAI ada keterkaitan dengan motivasi Shalat dhuha berjamaah pada siswa Kelas VIII SMPN 17 Kota Bandung seperti digambarkan sebagai berikut :





## F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul (Suharsimi, 2010 : 110). Sependapat dengan itu, Margono (2003:68) mengungkapkan bahwa secara teknik hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh. Dari kedua pendapat tersebut, jelas bahwa hipotesis merupakan kesimpulan sementara dari suatu permasalahan yang kebenarannya masih memerlukan pengujian secara teoretis.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, siswa dalam belajar pembelajaran PAI (X), motivasi shalat dhuha berjamaah (Y). Bertitik tolak pada pemikiran di atas, maka acuan yang akan dipedomani oleh penulis adalah tumbuhnya motivasi siswa dalam mengikuti shalat dhuha berjamaah dapat ditentukan oleh perubahan siswa disekolah. Oleh karena itu membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah 417 siswa dari kelas VIII SMPN 17 Kota Bandung, hipotesis penelitian ini “Semakin tinggi motivasi siswa dalam mengikuti shalat dhuha berjamaah, semakin

baik pula motivasi siswa”. Demikian sebaliknya, semakin rendah motivasi siswa dalam mengikuti shalat dhuha berjamaah.

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada apabila  $T$  hitung lebih besar dari  $T$  tabel maka hipotesis nol diterima dan terdapat korelasi yang signifikan ( $t_o > t$  tabel). Sedangkan apabila  $T$  hitung lebih kecil dari  $T$  tabel maka hipotesis nol ditolak dan tidak terdapat korelasi antara variabel  $X$  dengan variabel  $Y$  ( $t_o < t$  tabel).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas peneliti mengajukan suatu hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis kerja ( $H_a$ ) : menyatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap motivasi shalat dhuha berjamaah siswa.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi shalat dhuha siswa kelas VIII di sekolah SMPN 17 Kota Bandung. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dimuat dalam sebuah karya ilmiah yang ditemukan berkaitan dengan judul :

Yang pertama adalah penelitian dari Ahmad Syahri pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Assalam Jatihandap Kota Bandung”. Di laksanakan penelitian ini bertujuan untuk melatih anak didiknya dalam

mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, dimana mereka dilatih dan dididik untuk mengembangkan skill dan mental mereka kearah yang lebih baik.

Yang kedua adalah penelitian dari Unggul Bagus S pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII Di SMP ISLAM Sidoarjo”. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan siswa sangat peduli untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan waktu diselenggarakannya pada pagi hari, maka banyak siswa siswi yang semangat mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah tersebut. Dan bentuk dari pembentukkan akhlak dapat dinilai baik.

